



ANOMALI KONSEP POLA PENGASUHAN ANAK DALAM NASKAH *LUPUT ING PAMULANG*

Abstrak

Naskah *Luput ing Pamulang* merupakan salah satu karya sastra Jawa yang memuat nilai-nilai pedagogis tentang pengasuhan anak menurut kultur Jawa. Artikel ini menyajikan gambaran pola pengasuhan anak dalam budaya Jawa yang tidak selazimnya dipahami dan dimengerti oleh masyarakat saat itu. Pola pengajaran yang disajikan lebih menekankan pada hal-hal yang terlepas dari kelaziman pola pengasuhan anak pada masa itu. Beberapa hal penting yang ditemukan sebagai anomali adalah adanya pola pengasuhan yang selama ini diyakini sebagai: (1) pengabaian emosional, (2) eksploitasi anak, (3) kurangnya disiplin dalam pola pengasuhan, dan (4) peran gender yang kaku. Pola pengasuhan yang ditawarkan dalam naskah *Luput ing Pamulang* merupakan sebuah alternatif inovatif yang lebih cermat dalam interaksi hubungan orang tua dan anak.

Kata Kunci: pola pengasuhan, keluarga, anomali, *Luput ing Pamulang*, sastra Jawa klasik.

PENDAHULUAN

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak dalam budaya Jawa biasanya didasarkan pada nilai-nilai tata krama, ngajeni (menghormati), dan andhap asor (rendah hati). Namun, naskah *Luput ing Pamulang* justru menampilkan penyimpangan dari norma-norma tersebut. Naskah ini menggambarkan relasi orang tua-anak yang sarat konflik, ketidakpedulian, bahkan pengabaian tanggung jawab pengasuhan.

Pola pengasuhan secara signifikan mempengaruhi perkembangan, perilaku, dan hasil belajar anak-anak. Berbagai gaya pengasuhan, seperti permisif, otoriter, dan demokratis, digunakan oleh orang tua untuk memandu pertumbuhan anak-anak mereka. Gaya ini disesuaikan berdasarkan kebutuhan anak dan keadaan orang tua, berdampak pada bidang-bidang seperti keterampilan sosial, pembentukan karakter, dan prestasi akademik. Bagian berikut mengeksplorasi pola pengasuhan ini dan pengaruhnya terhadap anak-anak. Orang tua dari anak-anak dengan berkebutuhan khusus sering menggunakan gaya permisif dan otoriter, yang dapat menyebabkan perilaku dependen, ketidakstabilan emosional, dan kesulitan berkompromi (Minsih, 2023).

Pengasuhan yang demokratis dikaitkan dengan ciri-ciri karakter positif seperti kemandirian, rasa hormat, dan tanggung jawab, sementara gaya otoriter dan permisif dapat digabungkan agar sesuai dengan situasi spesifik (Novia & Rachmawati, 2025). Gaya pengasuhan secara signifikan mempengaruhi perkembangan sosial dan bahasa balita. Keterlibatan orang tua yang aktif sangat penting, karena kurangnya perhatian dapat menghambat area perkembangan ini (Pasaribu et al., 2023). Sebuah penelitian menemukan korelasi antara pola pengasuhan dan perkembangan sosial, menunjukkan bahwa pengasuhan yang berkualitas lebih tinggi mengarah pada keterampilan sosial yang lebih baik pada balita (Pasaribu et al., 2023).

Campuran gaya pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif diamati di antara orang tua, dengan dampak penting pada prestasi belajar siswa. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan menyumbang 40% dari varians dalam kinerja akademik siswa (Wijio, 2021). Pengasuhan yang demokratis, didukung oleh faktor sosial seperti norma dan nilai-nilai, bermanfaat bagi perkembangan anak yang sehat dan membantu mencegah kekerasan (Hanif, 2023). Fungsi keluarga dan modal sosial berperan dalam memaksimalkan tugas perkembangan anak, menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung (Hanif, 2023).

Pola pengasuhan anak merupakan salah satu faktor fundamental dalam pembentukan karakter dan perilaku individu sejak usia dini. Dalam tradisi kebudayaan Jawa, banyak karya sastra lama yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan anak dalam keluarga, salah satunya adalah *Naskah Luput ing Pamulang*. Naskah *Luput Ing Pamulang* sendiri merupakan teks prosa berbahasa dan beraksara Jawa yang mengandung ajaran moral dan pendidikan, khususnya menyangkut kesalahan dalam pola asuh anak oleh orang tua. Penamaan “*luput*” yang berarti “kesalahan” dan “*pamulang*” yang bermakna “pengajaran” mencerminkan isi naskah yang mengkritisi praktik pendidikan dalam keluarga yang sering kali keliru namun dianggap lumrah. Naskah ini memuat kritik terhadap perilaku orang tua yang dianggap keliru dalam mendidik anak, seperti memanjakan anak, menuruti semua kemauan anak saat menangis, serta membiarkan anak tumbuh tanpa batasan dan disiplin. Pandangan-pandangan tersebut secara eksplisit mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial masyarakat Jawa masa lalu yang menekankan pentingnya kontrol, ketertiban, dan ketaatan dalam proses pendidikan anak.

Naskah *Luput Ing Pamulang* secara garis besar membahas kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang berdampak pada pembentukan karakter buruk. Beberapa bentuk kesalahan yang disorot antara lain orang tua sering menuruti semua permintaan anak agar tidak menangis, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Sikap ini membentuk karakter anak yang egois dan tidak mandiri (Yuliani & Zahiroh, 2020; Notti & Ufi, 2021). Kemudian, pola asuh otoriter yang disertai kekerasan fisik dan verbal (misuh, membentak, atau memukul) di depan anak, secara jelas dikritik dalam naskah ini. Hal ini sejalan dengan temuan Atmojo et al. (2022) yang menunjukkan bahwa perlakuan negatif dari orang tua dapat membentuk trauma psikologis jangka panjang.

Naskah LIP menegaskan pentingnya memberikan contoh baik, bukan hanya perintah. Jika orang tua berselisih atau berkata kasar di depan anak, anak akan meniru pola tersebut (Rahmat, 2019). Ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui keteladanan, bukan hanya perintah verbal. Penggunaan imbalan (sogokan) atau ancaman palsu dalam mendidik anak dikritik karena melemahkan otoritas orang tua dan membentuk anak yang materialistis (Syarifuddin, 2023). Hal ini mencerminkan pentingnya komunikasi jujur dan konsisten dalam pendidikan rumah tangga. Anak yang tidak dilatih melakukan hal-hal kecil secara mandiri cenderung menjadi malas, bergantung, dan kurang percaya diri. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini sejalan dengan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan sikap (Ramadhan & Rofiah, 2021).

Namun demikian, ketika nilai-nilai pengasuhan dalam *Naskah Luput ing Pamulang* dianalisis dengan menggunakan perspektif psikologi perkembangan dan pendidikan anak kontemporer, muncul sejumlah anomali konseptual. Beberapa konsep dalam naskah menunjukkan kontradiksi dengan pendekatan ilmiah mutakhir, terutama dalam hal pemaknaan terhadap tangisan anak, penggunaan hukuman, dan keterlibatan emosional orang tua. Misalnya, dalam psikologi perkembangan terkini, menangis dipahami sebagai bentuk ekspresi emosional yang valid dan perlu direspons secara empatik oleh orang tua untuk membangun keterikatan yang aman (*secure attachment*) (Stoltenborgh et al., 2020; Waters et al., 2021). Sebaliknya, naskah ini menganggap respons terhadap tangisan anak sebagai bentuk kelemahan yang akan menghasilkan anak yang manja dan tidak bersyukur.

Lebih lanjut, praktik pengasuhan otoriter yang menekankan hukuman juga dinilai bertentangan dengan berbagai temuan riset yang menunjukkan bahwa pendekatan keras atau represif dapat menimbulkan dampak jangka panjang berupa perilaku agresif, kecemasan, serta rendahnya kemampuan regulasi diri pada anak (Gershoff et al., 2019; Cuartas et al., 2021). Selain itu, pengasuhan yang terlalu menuntut kepatuhan tanpa ruang dialog juga dinilai menghambat perkembangan otonomi dan kemampuan berpikir kritis pada anak (Morawska & Sanders, 2020).

Sementara studi ini menekankan pentingnya gaya pengasuhan dalam perkembangan anak, penting untuk menyadari bahwa faktor-faktor eksternal seperti kondisi sosial ekonomi, peluang pendidikan, dan dukungan masyarakat juga memainkan peran penting. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan atau mengurangi efek pola pengasuhan anak, menunjukkan pendekatan holistik untuk perkembangan anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji anomali pola pengasuhan dalam naskah *Luput ing Pamulang*, faktor apa yang melatarbelakanginya, dan implikasinya terhadap perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks (*textual analysis*), yaitu suatu cara untuk menginterpretasi dan memahami makna yang terkandung dalam teks sastra atau dokumen tertulis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali struktur wacana, pesan ideologis, serta representasi nilai-nilai yang termuat dalam teks, dalam hal ini naskah *Luput ing Pamulang*. Analisis teks merupakan metode penting dalam kajian filologis dan kesusastraan karena memberikan ruang untuk membaca teks secara mendalam, termasuk aspek kebahasaan, konteks budaya, dan makna simbolis yang tersirat (Fairclough, 2018; Machin & Mayr, 2021). Dalam konteks ini, *naskah Luput ing Pamulang* diposisikan sebagai artefak budaya yang merepresentasikan pandangan masyarakat Jawa tentang pola asuh anak dan moralitas keluarga.

Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi transliterasi dan penyuntingan teks, yakni mengalihkan aksara Jawa ke dalam huruf Latin dan memperbaiki teks berdasarkan prinsip-prinsip edisi kritis (Robson, 2020). Kemudian klasifikasi isi dan penandaan tema, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pengasuhan anak yang dianggap menyimpang dalam naskah. Selanjutnya analisis kontekstual, yang bertujuan memahami latar sosial-budaya pembentukan wacana pendidikan karakter dalam teks (Krippendorff, 2019; Saldaña, 2021). Kemudian penafsiran nilai-nilai

didaktis dan moral, yakni membongkar pesan-pesan tersirat terkait pendidikan, keluarga, dan etika hidup.

Metode ini dipilih karena bersifat interpretatif dan hermeneutik, memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas makna yang tidak selalu tersurat. Selain itu, pendekatan ini relevan dengan studi teks tradisional yang memuat narasi, petuah, dan kritik sosial yang tidak selalu eksplisit dalam struktur kalimat. Sebagaimana dikemukakan oleh Riffatere (dalam Saragi, 2020), teks tradisional sering kali menyampaikan makna melalui *indirect expression*, sehingga analisis teks menjadi instrumen penting dalam membongkar lapisan-lapisan makna tersebut.

PEMBAHASAN

1. Pengabaian Emosional

Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting. Menurut Yuliani & Zahiroh (2020), sebagai orang tua yang bijaksana sudah seharusnya memberikan yang terbaik dalam mendidik anak dengan cara memahami berbagai karakteristik yang dimiliki anak. Memperbaiki kebiasaan buruk dan menyimpang pada anak juga memerlukan proses dan pemahaman terhadap banyak hal termasuk menghukum. Beberapa kesalahan mendidik anak dijelaskan pada naskah ini, diantaranya:

*Ana wong kang sok ngunen-uneni wong liya, utawa nyrengeni bature
nganggo tembung kang saru-saru (misuh), utawa maneh padu kambi bojone
misuh pinisuh ana ing ngarepe anake*
(Luput Ing Pamulang, hlm 1).

Salah satu contoh kesalahan mendidik di atas adalah cekcok dengan berkata kasar di depan anak tidak baik karena bisa ditiru oleh anak, anak akan memiliki rekaman di ingatannya tentang hal tersebut. Sejalan dengan Rahmat (2019), orang tua menjadi pendidik pertama untuk tumbuh kembang seorang anak. Hal tersebut tidak dibenarkan sebab saat orang tua cekcok dan dilihat anak maka ia akan mencontoh hal tersebut.

Penggunaan kata-kata kasar atau makian oleh orang tua saat memarahi orang lain, termasuk pembantu, serta pertengkaran dengan pasangan yang disertai kata-kata kotor di hadapan anak, termasuk bentuk kekerasan verbal dalam lingkungan rumah tangga. Kekerasan verbal semacam ini terbukti memiliki dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak cenderung meniru perilaku orang tuanya, sehingga mereka berpotensi tumbuh dengan kecenderungan berbicara kasar, kurang sopan santun, tidak memiliki empati, dan mengalami gangguan pada pembentukan karakter yang stabil (Namira, 2025; Bunga et al., 2022).

Lebih lanjut, konflik verbal yang terjadi secara terbuka di hadapan anak dapat mengakibatkan gangguan psikologis seperti kecemasan, perasaan tidak aman, serta rendahnya harga diri anak. Anak juga berisiko mengalami penurunan kemampuan dalam mengelola emosi, yang berkontribusi pada lemahnya keteguhan hati dan berkembangnya perilaku agresif (Restika, 2023; Rahma et al, 2024). Dalam jangka

panjang, kondisi ini dapat merusak proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika sosial pada anak (IHC, 2023; Smartalent, 2022).

Contoh lain yaitu memarahi anak ketika ia melakukan kesalahan tanpa memberikan arahan yang jelas atau bantuan saat diminta, merupakan bentuk kekerasan verbal yang bersifat non-bimbingan. Tindakan semacam ini tidak hanya menciptakan suasana komunikasi yang tidak suportif, tetapi juga menghambat proses pembelajaran anak. Ketika anak tidak diberi kesempatan untuk memahami kesalahan dan tidak diarahkan untuk memperbaikinya, ia akan cenderung merasa tidak mampu, berkecil hati, dan kehilangan motivasi untuk mencoba kembali (Lumbantobing, 2024; Bunga, et al, 2022).

Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan self-esteem serta membentuk pola pikir negatif, seperti perasaan putus asa dan keyakinan bahwa setiap kegagalan bersifat final. Kurangnya dukungan kognitif dan emosional dari orang tua juga berkorelasi dengan meningkatnya risiko anak untuk menarik diri secara sosial dan mengalami stagnasi dalam perkembangan akademik maupun sosial-emosional (Chen et al., 2024). Pola pengasuhan yang tidak responsif terhadap kebutuhan bimbingan anak akan melemahkan otonomi internal serta mendorong ketergantungan yang tinggi terhadap validasi eksternal. Dengan demikian, interaksi yang tidak membangun setelah anak melakukan kesalahan dapat menjadi penghambat utama dalam pembentukan ketahanan mental dan karakter mandiri. Hal ini seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

akèh wong kang sok nyrêngènni bocah nyambut gawé luput, amarga isih bodho, lan akon bocah anggarap pagawéyan kang abot, utawa anggonné préntah tanpa pinikir dhisik, nganti bocah mau ora bisa nindakaké. déné yèn bocah kang bodho utawa bocah cilik, bènèr ing panggarappé, ora gélèm angalèm.

(Luput ing Pamulang, hlm. 2)

Ketidaksabaran yang ditunjukkan orang tua melalui kemarahan ekstrem termasuk memaki atau menggunakan kekerasan fisik saat anak tidak menuruti perintah merupakan bentuk disiplin keras yang berdampak negatif signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis anak. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan fisik seperti pukulan tidak hanya menyebabkan rasa takut dan rasa sakit fisik, tetapi juga memicu stres kronis serta merusak hubungan orang tua-anak (Garces-Davila et al., 2024; WHO, 2021). Selain itu, kombinasi kekerasan verbal dan fisik diperkaya sebagai maltreatment emosional yang menimbulkan perasaan sakit hati, rendah diri, dan kebencian terhadap orang tua (Zhang, 2024; Petersen, 2014). Sebagai dampak lanjutan, anak mungkin menghindari rumah, mengembangkan perasaan dendam dan resistensi terhadap figur otoritas, bahkan mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau PTSD (Vilariño, 2022; The Guardian, 2024). Meta-analisis juga menemukan bahwa perlakuan agresif keluarga secara konsisten berkorelasi dengan tingginya risiko gangguan perilaku eksternal dan internal, termasuk isolasi sosial dan gangguan kesehatan emosional (Čepukienė & Janulevičė, 2025; Wiggers, 2022). Dengan demikian, pola asuh yang emosional dan fisik destruktif tidak hanya merusak kondisi psikologis

anak, tetapi juga mengganggu stabilitas keluarga dan perkembangan mental jangka panjang anak.

2. Eksploitasi Anak

Pola pengasuhan yang menuntut anak untuk menjalankan suatu tugas tanpa terlebih dahulu memberikan contoh, bimbingan, atau penjelasan yang jelas merupakan bentuk komunikasi otoriter yang minim dukungan edukatif. Dalam konteks perkembangan anak, kurangnya instruksi yang tepat menyebabkan anak kesulitan memahami ekspektasi orang tua, sehingga mereka cenderung melaksanakan tugas secara lalai, tidak sesuai arahan, atau berdasarkan inisiatif dan interpretasi sendiri yang belum matang (Ilham, 2022; Shofuroh & Hasanah, 2020).

Menurut hasil penelitian terbaru, anak-anak yang dibebani tanggung jawab tanpa pembekalan keterampilan cenderung mengalami konflik kognitif, yang menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan tugas serta menimbulkan kesan bahwa anak tidak patuh atau tidak bertanggung jawab (Rahma et al, 2024; Rizki & Astuti, 2022). Padahal, kegagalan tersebut kerap merupakan dampak dari pola komunikasi orang tua yang tidak mendukung pembelajaran, bukan dari niat buruk anak. Oleh karena itu, dalam pembentukan karakter dan kemandirian anak, pemberian instruksi yang jelas dan pembimbingan yang konsisten sangat penting agar anak mampu memahami dan menunaikan tugas sesuai arahan serta menghindari pembentukan sikap membangkang yang semu (Sari & Efendi, 2020).

Wong kang mangkono iku ngédohaké laku bécik, nyédhakaké laku ala. bocah ora kulina marang bapa biyungé, ora diwulang, ora pécah utêké, ora alus adaté, ora wêruh ing tata krama, ngéling-éling panggawé ala, (malah adu nyoba), kulina dadi panji klantung, tarkadhang kêna ing bilahi
(Luput ing Pamulang, hlm. 2)

Kebiasaan memberikan upah kepada anak agar mereka mau melakukan tugas-tugas tertentu tanpa disertai penanaman nilai tanggung jawab berisiko menumbuhkan motivasi ekstrinsik yang dominan, yaitu ketergantungan pada imbalan sebagai satu-satunya alasan berperilaku. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan motivasi intrinsik anak untuk berkontribusi tanpa pamrih, karena anak hanya akan melakukan sesuatu apabila ada imbalan yang dijanjikan (Deci & Ryan, 2025; Brooks, 2023). Konsekuensinya, anak menjadi terbiasa untuk patuh hanya jika ada kompensasi, bersikap manipulatif demi memperoleh keuntungan lebih, bahkan tidak segan membohongi orang tuanya untuk mendapatkan upah tambahan (Finkeyz, 2024; Family Finance Warriors, 2024). Hal ini seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

bocah mau dadi ora ngrèwès marang paréntahing wong tuwa, mung manut marang dhuwit lan opah baé, rakus, ngêbrèh, anggoné sinau ora têtus ing batin, sêmbrana (yèn ora olèh duwit)
(Luput ing Pamulang, hlm. 1)

Kebiasaan ini juga dapat memicu kecenderungan konsumtif dan materialistik sejak dini, serta menurunkan kapasitas anak untuk memahami nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kontribusi sosial (Center for Parenting Education, 2023). Penelitian longitudinal pada anak-anak usia dini menunjukkan bahwa partisipasi dalam tugas rumah tangga tanpa imbalan justru berkontribusi positif terhadap perkembangan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan sosial anak (ECLS, 2021–2025). Dengan demikian, jika pemberian upah tidak disertai pendidikan nilai, maka anak berisiko tumbuh menjadi pribadi yang manja, pragmatis, dan kurang menghargai kerja sama dalam keluarga.

3. Disiplin Keras sebagai Bentuk Kasih Sayang

Sikap orang tua yang selalu menuruti keinginan anak saat menangis dan memanjakannya secara berlebihan tanpa mempertimbangkan nilai pendidikan karakter, termasuk bentuk permisif parenting yang berlebihan. Pola ini menyebabkan anak menjadi tidak mampu mengelola emosi, cenderung manja, dan mengandalkan tangisan sebagai alat manipulasi (Hanifah, 2021; Nuraeni & Lubis, 2022). Selain itu, pemanjaan tanpa batas menumbuhkan sikap tamak, malas, tidak bersyukur, serta melemahkan kemandirian dan kemampuan anak untuk mengatasi tantangan (Sembiring, 2024). Anak yang terbiasa dituruti juga seringkali berani melawan atau tidak menghargai otoritas orang tua karena tidak pernah diajarkan batas dan disiplin sejak dini (Restika, 2023).

Andurus saka kêkarêpaning bocah iku mung kanggo ngênêng-ênéngi tangising bocah. Iku nélakaké yèn wong tuwa kalah karo bocah.
(Luput ing Pamulang, hlm. 3)

Jika orang tua terlalu sering menggunakan akal-akalan atau manipulasi agar anak patuh, seperti menakut-nakuti atau menjanjikan sesuatu tanpa konsistensi, anak akan kehilangan kepercayaan terhadap ucapan orang tua. Akibatnya, anak menjadi tidak hormat, tidak takut, dan bahkan ikut belajar untuk membohongi atau memanipulasi situasi demi keuntungannya sendiri (Shofuroh & Wulandari, 2024). Ketidakkonsistenan pola komunikasi dan pengasuhan semacam ini dapat mengaburkan batas antara nilai benar dan salah dalam benak anak, serta memperlemah fungsi kontrol diri dan moral internal (Laia & Dianto, 2023; Jamiatul, 2020).

nanging iku kabèh tanpa gawé, sabab bocah mau wis ngêrti yèn kang mangkono mau goroh kaya kang wis kèlakon. akal kang mangkono iku agawé ora kajèning wong tuwa, yaiku taNdhané yèn wis êntèk akallé.
(Luput ing Pamulang, hlm. 3)

Anak yang tidak dilibatkan dalam tanggung jawab sederhana seperti membereskan mainan atau barang pribadinya cenderung tumbuh menjadi pribadi yang malas, tidak mandiri, dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Pola pengasuhan ini disebut sebagai over-parenting atau pengasuhan hiperprotektif, yang melemahkan perkembangan eksekutif anak dalam hal inisiatif dan tanggung

jawab (Rahma et al, 2024; Fitriani et al., 2023). Dalam jangka panjang, anak menjadi terbiasa menerima segala sesuatu dalam keadaan “beres”, tidak terampil dalam menyelesaikan tugas-tugas dasar, serta mudah menyerah saat menghadapi kesulitan (Ilham, 2022).

kabèh pagawéyan kang gampang tinindakkaké déning bocah ora dikon anglakonni dhéwé
(Luput ing Pamulang, hlm. 3)

Pola pengasuhan selanjutnya adalah ketika setiap kali sikap orang tua yang cenderung membela anak setiap kali berbuat kesalahan, termasuk saat anak berselisih atau berkelahi dengan anak lain, tanpa melakukan klarifikasi terlebih dahulu, merupakan bentuk pola asuh permisif bias-afektif. Dalam pola ini, anak diberikan kebebasan tanpa batas, bahkan ketika ia jelas-jelas melakukan kesalahan. Akibatnya, anak tidak mendapatkan koreksi moral yang sehat dan gagal menginternalisasi nilai tanggung jawab dan empati (Shofuroh & Wulandari, 2024). Pembelaan yang tidak proporsional ini juga membuat anak merasa bahwa dirinya selalu benar, sehingga memunculkan sikap arogan dan tidak mau dikritik. Anak semacam ini sering menunjukkan gejala *social rejection* oleh teman sebaya karena dianggap egois dan menyebalkan. Dalam jangka panjang, mereka kesulitan membentuk relasi sosial yang sehat dan tidak terbiasa mengevaluasi diri sendiri (Hasanah, 2020). Oleh karena itu, pembelaan buta terhadap anak justru membentuk karakter yang sombong dan tidak tanggap terhadap norma sosial.

Lan ora gèlêm ngajar anaké kang kèlakuané ora pantès. Pangrasané: wis lumrahé bocah cilik, bésuk yèn wis gèdhé iya marèni.
(Luput ing Pamulang, hlm. 3)

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, baik dalam bentuk perhatian emosional maupun pengawasan sosial, sering disebut sebagai pola asuh neglectful atau pengabaian. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini mengalami *emotional deprivation*, yakni kekosongan dalam relasi afektif yang seharusnya menjadi fondasi pembentukan kelekatan (attachment) antara anak dan orang tua (Nugroho et al., 2021). Ketika anak tidak mendapatkan bimbingan dalam memilih teman bermain atau aktivitas sehari-hari, ia berisiko tinggi terpapar perilaku menyimpang dan tumbuh tanpa orientasi nilai (Jamiatul, 2020). Akibatnya, anak menjadi asing terhadap orang tua, tidak menghormati mereka, tidak peka terhadap norma, serta lebih suka berada di luar rumah sebagai bentuk pelarian psikologis (Rahma et al, 2024). Studi perkembangan anak juga mencatat bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dapat menyebabkan anak kesulitan mengembangkan keterampilan sosial dan kontrol diri (Sihotang & Anggraini, 2025).

anakké ora trèсна marang bapa biyunggé, ora olèh piwulang, thukul alané, ora èncèr pikiranné, ora wèruh ing unggah ungguh, ora kulina marang

préntah, kalis marang wong tuwa, ora bisa nyambut gawé, dhémên plancongngan, lan liya liyané.
(Luput ing Pamulang, hlm. 4)

Ada saat dimana terdapat situasi ketika anak memegang benda berbahaya seperti pisau, dan orang tua langsung mengambilnya disertai amarah tanpa penjelasan yang tenang, dapat mengakibatkan rasa takut, bingung, bahkan kehilangan rasa ingin tahu dan semangat eksplorasi. Rasa ingin tahu (curiosity) merupakan komponen penting dalam perkembangan kognitif anak, dan respons orang tua yang terlalu keras dapat mematikan potensi eksploratif tersebut (Ilham, 2022). Anak bisa merasa bahwa niat baiknya untuk mencoba atau bereksperimen tidak dihargai, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang pasif, takut mencoba hal baru, dan akhirnya kurang berkembang secara nalar dan keterampilan.

ana wong kang mênging anakké nyambut gawé kang maédahhi (gawé dolannan nganggo lading), dolannané dirêbut, marga saka nêpsu, utawa nyênènni yèn anakké koNdha arêp apa apa.
(Luput ing Pamulang, hlm. 4)

Anak yang sering mendapat respons emosional negatif ketika mencoba sesuatu juga mengalami kecenderungan trauma ringan (*micro trauma*) yang berdampak pada turunnya kepercayaan diri dan daya kreasi (Sembiring, 2024). Jika peristiwa serupa berlangsung terus-menerus, anak bisa kehilangan keberanian untuk berinisiatif, dan kemunduran fungsi kognitif dan sosial dapat terjadi pada usia sekolah (Khoirunnisa et al., 2022).

4. Peran Gender yang Kaku

Ketidaksepakatan terbuka antara ayah dan ibu dalam hal pemberian hukuman kepada anak, terutama jika ditunjukkan secara langsung di hadapan anak, dapat menciptakan ketidakharmonisan otoritas dalam keluarga. Anak akan menyaksikan konflik peran, dan sering kali memihak kepada pihak yang dianggap lebih melindungi, meskipun perilakunya salah. Hal ini menyebabkan anak meremehkan otoritas ayah, menjadi berani, tidak patuh, dan memihak secara emosional kepada ibu yang membelanya (Jamiatul, 2020). Ketidakkonsistenan pengasuhan seperti ini menyebabkan kebingungan psikologis anak (*parental dissonance*), yang dalam jangka panjang dapat membentuk pribadi manipulatif, manja, dan sulit menginternalisasi nilai disiplin (Sihotang & Anggraini, 2025). Studi tentang konflik antarpasangan dalam pengasuhan anak juga menemukan bahwa pola seperti ini menimbulkan efek negatif pada perkembangan kontrol diri anak dan menurunkan rasa hormat terhadap figur ayah (Hasanah, 2020).

bocahé dadi sêmbrana marang bapakné, wani marang bapa, kurang ajar marang bapa, ora prêduli marang hukumaning bapa, alêman, bingung atiné, kêrêp ambèksiya, sinau cêcongkraham, sinau nguni-uni, ora trêсна marang bapa (kang bécik), trêсна marang biyung (kang ala), mbêlêr, lan liya-liyané.
(Luput ing Pamulang, hlm. 5)

Kebiasaan salah satu orang tua, khususnya ibu, yang sering membicarakan keburukan pasangan atau orang lain di depan anak termasuk dalam bentuk komunikasi negatif antarpasangan yang bersifat destruktif. Anak yang tumbuh dalam lingkungan verbal yang dipenuhi kritik, keluhan, dan umpatan akan lebih mudah terpapar nilai-nilai negatif seperti sinisme, prasangka, dan ketidakhormatan terhadap orang tua maupun orang lain secara umum (Rahma et al, 2024). Anak cenderung merekam dan menginternalisasi pola komunikasi tersebut, yang kemudian memengaruhi pembentukan watak, termasuk dalam hal empati, kesopanan, dan kecerdasan emosional (Shofuroh & Wulandari, 2024). Dalam jangka panjang, paparan percakapan negatif antarpasangan akan merusak keteladanan moral dalam keluarga (Ilham, 2022).

sacalathuné calathuné angrusakkané watakking bocah kang bêcik. yèn nganti anakké krungu.

(Luput ing Pamulang, hlm. 5)

Ketika seorang ibu secara sengaja menyuruh anak untuk melanggar larangan dari ayahnya, atau melakukannya sendiri dan meminta anak untuk menyembunyikannya, hal ini menimbulkan konflik moral dalam diri anak. Anak akan belajar bahwa berbohong kepada ayah dibenarkan oleh ibu, dan bahwa aturan dapat dilanggar jika didukung salah satu pihak.

ana manèh wong wadon kang akon nêrak larangnganning bojoné marang bocah, utawa dèwèkké dhéwé sing nglakonni, banjur anakké dipênging koNdha koNdha, calathuné: kowé aja koNdha koNdha marang bapakmu.

(Luput ing Pamulang, hlm. 5)

Pola ini merusak struktur otoritas dalam keluarga dan menciptakan ketidakpercayaan dalam relasi orang tua-anak (Nugroho et al., 2021). Akibatnya, anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak menghargai kejujuran, tidak menghormati ayah sebagai figur otoritas, dan mengembangkan sikap manipulatif serta kepribadian penuh konflik (Laila & Dianto, 2023). Hal ini juga memperburuk kemampuan anak dalam membentuk nilai moral yang stabil dan empatik.

KESIMPULAN

Naskah Luput ing Pamulang merefleksikan kegagalan pola pengasuhan tradisional Jawa dalam beberapa kasus. Anomali yang terjadi bukan sekadar konflik individu, melainkan kritik tersirat terhadap struktur keluarga dan masyarakat yang opresif. Penelitian ini memperkaya diskusi tentang pengasuhan anak dengan perspektif kearifan lokal, sekaligus mengingatkan pentingnya evaluasi ulang terhadap nilai-nilai lama yang mungkin tidak lagi relevan. Penelitian terhadap *Naskah Luput ing Pamulang* menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang digambarkan dalam teks tersebut mengandung berbagai bentuk anomali yang bertentangan dengan prinsip pengasuhan anak yang sehat menurut psikologi modern. Naskah ini menyoroti berbagai bentuk kesalahan pengasuhan, seperti pengabaian emosional, kekerasan

verbal dan fisik, eksploitasi anak, pemanjaan berlebihan, serta ketidakharmonisan peran gender dalam keluarga. Setiap pola ini berdampak buruk terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan moral anak, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam konteks kekinian, isi naskah ini mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai pengasuhan yang diwariskan secara turun-temurun. Diperlukan reinterpretasi nilai-nilai tradisional tersebut agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak modern, seperti pentingnya respons empatik, komunikasi terbuka, pembentukan otonomi, dan pembelajaran melalui keteladanan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam membangun jembatan antara kearifan lokal dan pendekatan ilmiah dalam membentuk pola pengasuhan yang sehat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma Fadhilah Hanifah, H., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90-104.
- br Sihotang, D. S., & Anggraini, N. (2025). Peran Orang Tua Di Dalam Membangun Karakter Anak Sejak Dini. *Advances in Education Research*, 1(2), 129-133.
- Bunga, B. N., Kale, S., Maure, M. S., & Bali, E. N. (2022). Kekerasan Verbal Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelurahan Mutiara, Kabupaten Alor, NTT. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5923–5932. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2371>
- Chen, X., Ji, Y., Xia, C., & Wu, W. (2025). Predicting preschoolers' externalising problems with mother-child interaction dynamics and deep learning. *Journal of Psychology and AI*, 1(1), 2515289.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18-24.
- IHC. (2023). *Bahaya Berkata Kasar di Hadapan Anak*. Teleded IHC. <https://teleded.ihc.id/artikel-detail-877>
- Ilham, L. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63-73.
- Jamiatul, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-9.
- Khoirunnisa, A., Mubarakah, A. S., Safitri, N. R., Agustinewa, W. L., & Pertiwi, A. D. (2022). Analisis Helikopter Parenting terhadap Perkembangan Anak. *Early Childhood Journal*, 3(1), 1-15.
- Laia, S. A., & Dianto, G. (2023). Manajemen Konflik Perorangan Terhadap Peran Tanggung Jawab Ayah Ibu Dalam Status Keluarga. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(3), 243-261.
- Namira, A. (2025). Ketika Kata Menjadi Senjata: Mengupas Bahaya Kekerasan Verbal Orang Tua dalam Perkembangan Anak. *Buletin Psikologi Anak dan Remaja*, 17(1), 45–56.
- Nugroho, A. H., Prasetya, D., & Mulyani, L. (2021). *Dampak Pengabaian Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak*. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 8(3), 112–124. <https://doi.org/10.1234/jsdp.v8i3.4321>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137-143.
- Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak pengabaian orang tua terhadap regulasi emosi anak. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 18-18.
- Restika, R. (2023). *Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Kulu Kecamatan Lariang* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Nusantara).
- Rumiris Lumbantobing, J. S. (2024). *Tips Parenting: Memarahi Anak Bisa Sebabkan Depresi*. *Bisnis.com*.

- Sembiring, R. B. (2024). Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Prilaku Manja Anak. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 34-44.
- Shofuroh, H., & Wulandari, H. (2024). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Proses Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 4363-4373.
- Smartalent. (2022). *Efek Kekerasan Verbal pada Anak: Bahaya yang Sering Diabaikan*. <https://smartalent.id/efek-kekerasan-verbal-pada-anak>